

MIGRASI TENAGA KERJA PEDESAAN DAN POLA PEMANFAATANNYA

JULIA FORCINA SINURAYA¹⁾ dan SAPTANA²⁾

Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian, Badan Litbang Pertanian

Jalan A. Yani 70 Bogor, Jawa Barat

Email: caser@indosat.net.id

ABSTRACT

Economic development is a dynamic process in medium or long term that brings impact on social economics' structural change in rural community. The social economic transformation can be as sectoral shiftment or employment, institutional, and norms among wherein community. Macro data assessment shows that sectoral economic shifts faster than employment shiftment. The objective of this paper is to analyze: (1) Macro Employment; (2) Migration scheme of rural labor; (3) Identification activity type in the origin; (4) Driven and apathetic factors of rural labor migration; and (5) The utility scheme of migration in household economy. Macro description (1990 – 2005) on population migration in three representative provinces shows that immigration less than emigration. In general view of that, population move consistently from producer area of agricultural product in the rural to urban area. There two schemes of representative rural migration. Migration scheme in wet land area is seasonal, while one in dry land tends to be constant. The aggregate shows that main driven factor of household member to migrate in two type of agro ecosystem is the limited employment in rural area; in contrary apathetic factors in destination area is higher opportunity of job. Living cost payment is major utility scheme that resulted of household member migration, particularly for household consumption, school fee, house renovation, and saving.

Key Words: Migration, Labor, Rural Area, Utility Scheme.

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi merupakan proses dinamis yang dalam jangka menengah atau panjang akan membawa dampak perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat di pedesaan. Transformasi sosial ekonomi tersebut dapat berupa pergeseran sektoral atau lapangan kerja, kelembagaan, dan tata nilai yang ada dalam masyarakat. Hasil kajian data makro menunjukkan bahwa pergeseran ekonomi sektoral berjalan relatif lebih cepat dibandingkan laju pergeseran tenaga kerja. Tulisan ini ditujukan untuk melakukan analisis : (1) Ketenagakerjaan di pedesaan secara makro; (2) Pola migrasi tenaga kerja pedesaan; (3) Identifikasi jenis kegiatan migran di daerah asal; (4) Faktor pendorong dan penarik migrasi tenaga kerja pedesaan; dan (5) Pola pemanfaatan hasil migrasi dalam ekonomi rumah tangga. Gambaran migrasi penduduk secara makro (1990-2005) tiga provinsi contoh menunjukkan bahwa migrasi masuk jauh lebih kecil dibandingkan migrasi yang keluar. Artinya secara umum terjadi gerak penduduk secara konsisten dari waktu ke waktu dari daerah sentra produksi pertanian di pedesaan ke perkotaan. Terdapat dua pola migrasi pada pedesaan contoh lahan sawah pola migrasi yang terjadi bersifat musiman, sedangkan pada daerah lahan kering pola migrasi cenderung ke arah pola migrasi tetap. Secara agregat dapat dilihat bahwa faktor utama yang mendorong anggota rumah tangga melakukan migrasi pada kedua daerah agroekosistem adalah terbatasnya kesempatan kerja di dalam desa, sebaliknya faktor penarik di lokasi tujuan bermigrasi adalah ketersediaan kesempatan kerja lebih tinggi. Pemanfaatan hasil migrasi anggota rumah tangga yang dominan adalah sebagai biaya rumah tangga terutama untuk konsumsi rumah tangga, keperluan lain (biaya sekolah, perbaikan rumah), dan untuk tabungan.

Kata Kunci: Migrasi, Tenaga Kerja, Pedesaan, Pola Pemanfaatan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan proses dinamis yang dalam jangka menengah atau panjang akan membawa dampak perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat di pedesaan. Transformasi sosial ekonomi tersebut dapat berupa pergeseran sektoral atau lapangan kerja, kelembagaan, dan tata nilai yang ada dalam masyarakat. Pergeseran sektoral secara agregat dapat dilihat dari sumbangan sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja dan Produk Domestik Bruto (PDB).

Hasil kajian data makro menunjukkan bahwa pergeseran ekonomi sektoral berjalan relatif lebih cepat dibandingkan laju pergeseran tenaga kerja. Perubahan struktur yang tidak seimbang diantaranya ditunjukkan oleh penurunan pangsa sektor pertanian terhadap PDB yang sangat tajam, yaitu dari 51,8 persen (1961) menjadi 16 persen (1995), relatif stagnan pada (2000-2001) dengan pangsa 16,39-17,03 persen, serta 15,39 persen (Sakernas February 2005). Tetapi hal ini tidak diringi dengan penurunan penyerapan tenaga kerja secara seimbang, yang hanya menurun dari 73,3 persen (1961) menjadi 48 persen (1995), bahkan pada periode puncak krisis (1997-1998) sektor pertanian menanggung beban terhadap penyerapan kerja sebesar 41-45 persen (Sakernas, BPS Tabel 13, tahun 1999). Pada periode terakhir (2004) pangsa penyerapan tenaga kerja sektor pertanian masih tetap tinggi dengan pangsa 44,04 persen (Statistik, Indonesia, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan struktur perekonomian Indonesia hingga kini bersifat *im-mature*. Konsekuensinya adalah sektor pertanian menanggung beban penyerapan tenaga kerja yang berat dan akibatnya produktivitas tenaga kerja sektor pertanian di pedesaan jauh lebih rendah dibandingkan sektor non pertanian di perkotaan. Perbedaan produktivitas tersebut yang mendorong tenaga kerja pedesaan melakukan migrasi ke kota.

Dinamika ekonomi pedesaan yang merupakan bagian integral dari sistem perekonomian, tidak terlepas dari sistem perekonomian nasional secara keseluruhan. Berbagai kesenjangan yang mewarnai perkembangan sosial ekonomi desa-kota sebagai eksek dari strategi pembangunan yang selama tiga dasawarsa terakhir cenderung bersifat *urban biased* menyebabkan potensi perekonomian pedesaan tak dapat didayagunakan secara maksimal (Susilowati, et.al, 2000).

Penelitian Panel Petani Nasional (PATANAS) mencoba memahami dan menganalisis secara terus menerus mengenai dinamika ketenagakerjaan, khususnya di wilayah pedesaan pada berbagai tipe agroekosistem. Faktor tenaga kerja merupakan salah satu yang menjadi fokus kajian dalam studi PATANAS, yakni melihat bagaimana dinamika dari tenaga kerja pertanian di pedesaan. Di antara dinamika ketenagakerjaan

yang menarik untuk dikaji adalah migrasi tenaga kerja pedesaan dan dampaknya terhadap sosial ekonomi rumah tangga di pedesaan.

Tujuan Penulisan

Tulisan ini ditujukan untuk melakukan analisis : (1) Ketenagakerjaan secara makro; (2) Pola migrasi tenaga kerja pedesaan; (3) Identifikasi jenis kegiatan migran di daerah asal; (4) Faktor pendorong dan penarik migrasi tenaga kerja pedesaan; dan (5) Pola pemanfaatan hasil migrasi dalam ekonomi rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Kerangka Pemikiran

Ada tiga dimensi penting dalam pembahasan tentang migrasi, yaitu : dimensi spasial, sektoral atau lapangan kerja (*occupational*), dan temporal. Migrasi dilihat dari dimensi spasial adalah menerangkan perpindahan penduduk atau mobilitas penduduk yang melintasi batas teritorial (administratif) atau geografi (Sudarmo, 1993). Salah satu bentuk migrasi secara spasial yang banyak terjadi adalah mobilitas penduduk desa-kota. Terjadinya gerak penduduk atau mobilitas tenaga kerja dari desa ke kota menunjukkan adanya ketidak seimbangan kesempatan kerja dan pertumbuhan angkatan kerja antara desa dan kota. Migrasi dari dimensi sektoral melahirkan konsep mobilitas penduduk berdasarkan jenis pekerjaan (okupasi) baik yang sifatnya permanen atau musiman (Sumaryanto dan Pasaribu, 1996). Selain dimensi spasial dan sektoral, dimensi penting lainnya adalah dimensi temporal. Dimensi waktu ini melahirkan konsep migrasi komutasi, sirkulasi, dan permanen. Dalam kenyataannya, sangatlah sulit membahas masalah migrasi dengan konsep dimensi secara terpisah, karena antar dimensi tersebut saling terkait.

Paradigma yang digunakan untuk mengkaji mobilitas tenaga kerja dalam tulisan ini adalah perbedaan insentif baik sosial maupun ekonomi dengan fokus migrasi desa-kota. Mobilitas tenaga kerja dari desa ke kota dapat dijelaskan dengan menggunakan teori Lewis mengenai penawaran buruh yang tak terbatas (Jhingan, 1992 ; Syafaat dkk., 1998) dengan menggunakan pendekatan ekonomi dua sektor yaitu sektor pertanian pedesaan yang tradisional dan sektor non pertanian perkotaan yang modern. Menurut Lewis penawaran tenaga kerja (buruh) di negara berkembang benar-benar elastis dengan upah subsisten. Karena ketersediaan tenaga kerja (buruh) di sektor tradisional tidak terbatas, maka sektor modern dapat membangun industri kota dengan menarik tenaga kerja dari desa dengan upah subsisten, sehingga sektor modern mampu menciptakan surplus yang selanjutnya diinvestasikan kembali untuk memperbesar usahanya.

Beberapa teori lain yang dapat menjelaskan terjadinya arus migrasi desa-kota yaitu : (1) *Stress-threshold model* atau *place utility model* (J, Wolpert, 1965); (2) *The Human Capital Approach* (Sjaastad, 1972); (3) *Value expectancy model* (De Yong dan Fawcett, 1981). Ide dasar dari teori *Stress-threshold model* adalah bahwa setiap individu merupakan makhluk rasional yang mampu melakukan pilihan-pilihan terbaik di antara alternatif-alternatif yang ada. Penilaian seseorang mengenai kondisi tempat tinggal maupun tempat bekerja akan dipengaruhi oleh karakteristik individu, ciri-ciri rumah tangga, dan ciri-ciri lingkungan.

Ide dasar *The Human Capital Model* adalah investasi dalam rangka peningkatan produktivitas. Dalam model ini niat untuk melakukan migrasi dipengaruhi oleh motivasi untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih baik. Dalam konteks ini Todaro (1983) mengemukakan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan migrasi merupakan respon dari harapan untuk memperoleh kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih baik. Todaro berpendapat bahwa sektor modern di perkotaan merupakan sektor penarik utama migrasi tenaga kerja, khususnya bagi tenaga kerja terampil. Cole dan Sanders (1983) dalam Syafaat (1998) mengemukakan bahwa penduduk yang tidak berpendidikan yang melakukan migrasi akan memasuki sektor informal.

Pendekatan kontekstual dalam analisis migrasi menekankan pentingnya faktor kesempatan kerja, tingkat upah, serta aksesibilitas terhadap fasilitas sosial maupun ekonomi. Sementara itu, pendekatan ekspektasi dalam analisis migrasi menekankan pentingnya nilai dalam mempengaruhi niat bermigrasi seperti kemandirian, afiliasi, dan moralitas.

Lokasi Penelitian

Makalah ini merupakan salah satu bagian dari hasil kegiatan penelitian Panel Petani Nasional (PATANAS) yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian pada tahun 2004. Penelitian dilakukan di tiga provinsi, yaitu Jawa Tengah, Lampung dan Sulawesi Selatan. Masing-masing provinsi dipilih empat kabupaten, dan selanjutnya pada setiap kabupaten dipilih satu desa penelitian. Sebaran lokasi contoh dapat disimak pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Sebaran Lokasi Penelitian Pedesaan Contoh PATANAS di Lampung, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan, Tahun 2004.

Agroekosistem/Desa	Kecamatan	Kabupaten	Provinsi
A. Lahan Sawah			
1. Sumber Rejo	Kota Gajah	Lampung Tengah	Lampung
2. Karang Wungu	Karang Dowo	Klaten	Jawa Tengah
3. Paseno	Baranti	Sidrap	Sulawesi Selatan
4. Selli	Bengo	Bone	Sulawesi Selatan
B. Lahan Kering			
1. Air Naningan	Pulau Panggung	Tanggamus	Lampung
2. Komerling Putih	Gunung Sugih	Lampung Tengah	Lampung
3. Kota Napal	Bunga Mayang	Lampung Utara	Lampung
4. Cepogo	Cepogo	Boyolali	Jawa Tengah
5. Karang Tengah	Batur	Banjarnegara	Jawa Tengah
6. Mojo Agung	Trangkil	Pati	Jawa Tengah
7. Baroko	Alla	Enrekang	Sulawesi Selatan
8. Rumbia	Rumbia	Jeneponto	Sulawesi Selatan

Penarikan Responden Contoh

Data dan informasi yang diambil terdiri atas data agregat tingkat desa dan data mikro tingkat rumah tangga. Data agregat tingkat desa bersifat umum yang dihimpun dari data sekunder administrasi desa, wawancara kelompok dan informasi umum dari berbagai sumber. Data mikro tingkat rumah tangga sebagian besar dikumpulkan dengan wawancara dengan masing-masing rumah tangga sampel secara individual dengan menggunakan daftar pertanyaan yang terstruktur. Jumlah responden yang diambil untuk masing-masing desa adalah 50 responden. Mengingat penelitian PATANAS tersebut bersifat panel, maka responden yang dipilih sesuai dengan responden pada penelitian PATANAS tahun 1999. Maka dalam penelitian itu dilakukan validasi responden rumah tangga petani terlebih dahulu dengan aparat desa. Apabila dalam validasi terjadi perubahan yang cukup mendasar, seperti terjadi meninggal dunia, perpecahan rumah tangga atau penggabungan dengan rumah tangga yang lain, pindah tempat tinggal maka responden yang bersangkutan diganti dengan Kepala Keluarga yang telah terdaftar dalam hasil sensus (blok sensus) PATANAS pada tahun 2003.

Metode Analisa

Analisa data yang digunakan dalam tulisan ini lebih bersifat deskriptif dan kualitatif dan preskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan tabulasi frekuensi distribusi, persentase dan grafik. Analisis kualitatif dilakukan untuk menggali data migrasi

angkatan kerja rumah tangga secara lebih mendalam, terutama faktor pendorong dan penarik migrasi serta manfaat migrasi bagi ekonomi rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Makro Ketenagakerjaan di Pedesaan

Angkatan Kerja dan Angkatan Kerja yang Bekerja

Melalui Program Keluarga Berencana Indonesia termasuk salah satu negara yang dipandang berhasil dalam pengendalian jumlah penduduk, namun hingga saat ini masih menghadapi masalah kependudukan yang sulit dipecahkan, terutama dalam penyerapan angkatan kerja. Masalah penyerapan tenaga kerja mencapai titik kritis saat terjadi krisis ekonomi tahun 1997-1998. Tabel 2 dan 3 menampilkan keragaan angkatan kerja di Indonesia dan di provinsi contoh, yang merefleksikan beberapa hal pokok sebagai berikut : (1) Proporsi angkatan kerja yang bekerja (AKB) terhadap total angkatan kerja (AK) meningkat secara signifikan, yaitu meningkat dari 87,00 persen di kota dan 95,03 persen di desa (1995) meningkat menjadi 93,58 persen di kota dan 95,59 persen di desa, namun turun kembali hingga 86,49 persen di kota dan 92,02 persen di desa (2005); (2) Kondisi tersebut menunjukkan mulai membaiknya perekonomian nasional pasca krisis, namun kembali terpuruk pada tahun 2005, yang mengindikasikan meningkatnya jumlah pengangguran; (3) Keragaan proporsi AKB terhadap AK di pedesaan baik secara nasional maupun di masing-masing provinsi contoh berkisar antara 90-96 persen (2000), dan menurun menjadi 83-94 persen (2005); (4) Hal tersebut menunjukkan masih tingginya tingkat pengangguran terbuka (6-17 persen), jika pengangguran terselubung diperhitungkan maka tingkat pengangguran di pedesaan lebih tinggi lagi. Implikasi kebijaksanaan penting dari kondisi di atas adalah pentingnya menciptakan iklim usaha yang kondusif, sehingga mendorong investor baik lokal, domestik maupun asing menanamkan modalnya di sektor kegiatan usaha pertanian. Pengembangan usaha pertanian yang bersifat padat tenaga kerja dan bernilai ekonomi tinggi serta pengembangan agro industri yang memiliki spektrum pasar luas berbasis bahan baku lokal pedesaan luas perlu memperoleh prioritas pengembangan.

Tabel 2. Perkembangan Angkatan Kerja dan Angkatan Kerja yang Bekerja di Indonesia, 1995-2001

Uraian	Tahun 1995 (000 orang)1)			Tahun 2000 (orang)2)			Tahun 2005 (orang)3)		
	AK	AKB	(%)	AK	AKB	(%)	AK	AKB	(%)
1. Kota	28869546	25711779	87,00	38298608	35839367	93,58	43599422	37711128	86,49
2. Desa	55360576	52610383	95,03	59134517	56689106	95,58	62202950	57236990	92,02
3. Kota+Desa	84230122	78322162	92,99	97433125	92528473	94,97	105802372	94948118	89,74

Sumber : 1) SUPAS, 1995 (penyesuaian dilakukan dengan mengurangi AK umur 10-14 tahun)
 2) Hasil Sensus Penduduk, 2000 (BPS)
 3) SAKERNAS, Februari 2005

Tabel 3. Keragaan Angkatan Kerja dan Angkatan Kerja yang Bekerja di Lima Provinsi Contoh, Tahun 2000

Uraian	Tahun 2000 ¹⁾			Tahun 2005 ²⁾		
	AK (Orang)	AKB (Orang)	Proporsi AKB thd AK (%)	AK (Orang)	AKB (Orang)	Proporsi AKB thd AK (%)
1. Jawa Tengah						
-Kota	6 140 918	5 745 755	93.57	6 699 766	5 968 982	89,09
-Desa	10 476 386	10 018 289	95.63	10 295 247	9 579 627	93,05
-Kota+Desa	16 617 304	15 764 044	94.87	16 995 013	15 548 609	91,49
2. Lampung						
-Kota	625 678	583 608	92.72	702 026	625 735	89,13
-Desa	2 851 114	2 736 351	96.05	2 641 089	2 488 249	94,21
-Kota+Desa	3 476 792	3 319 959	95.22	3 343 115	3 113 984	93,15
3. Sulawesi Selatan						
-Kota	826 729	751 602	90.91	1 121 217	935 405	83,43
-Desa	2 453 681	2 371 140	96.64	2 682 180	2 351 370	87,67
-Kota+Desa	3 280 410	3 122 742	95.19	3 803 397	3 286 775	86,42
Indonesia						
-Kota	38 298 608	35 839 367	93.58	43 599 422	37 711 128	86,49
-Desa	59 134 517	56 689 106	95.86	62 202 950	57 236 990	92,02
-Kota+Desa	97 433 125	92 528 473	94.97	105 802 372	94 948 118	89,74

Sumber : 1) Hasil Sensus Penduduk, 2000 (BPS)
 2) Sakernas, Februari 2005 (BPS)

Struktur Kesempatan Kerja

Terjadinya krisis ekonomi periode 1997-1998 telah menyebabkan terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) dalam konteks industri-buruh dipertanyaan, dan menyebabkan sektor pertanian harus menampung limpahan tenaga kerja tersebut. Sebagai ilustrasi proporsi kesempatan kerja sektor pertanian tahun 1997 sebesar 22,20 persen dan pada tahun 1998 meningkat menjadi sebesar 24,37 persen (BPS, 1999). Sementara itu, gambaran tentang perkembangan penyerapan tenaga kerja berdasarkan lapangan usaha di pedesaan Indonesia dan provinsi contoh dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4 berikut.

Berdasarkan Tabel 4 merefleksikan beberapa hal pokok sebagai berikut : (1) Secara keseluruhan penyerapan TK di pedesaan Indonesia mengalami peningkatan dari 54,16 juta orang (1995) meningkat menjadi 56,69 juta orang (2000), dan berlanjut menjadi 57,24 juta orang (2005); (2) Proporsi penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di pedesaan mengalami peningkatan dari 32,91 juta orang atau 60.77 persen (1995) menjadi 38.43 juta orang atau 67.79 persen (2000), dan sedikit menurun menjadi 36,96 juta atau 64,58 persen (2005); (3) Sementara itu, sektor lainnya mengalami penurunan dalam penyerapan tenaga kerja; (4) Dari gambaran di atas terlihat bahwa dalam situasi krisis sektor pertanian dapat berperan sebagai katub pengaman dalam penyerapan tenaga kerja; (5) Distribusi penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di pedesaan provinsi contoh memberikan gambaran bahwa proporsi penyerapan tenaga kerja sektor pertanian relatif lebih tinggi di Luar Jawa sebesar 68,31 -78,51 persen, sementara itu di Jawa berkisar antara 56,02-65,73 persen (2000).

Tingginya keharusan menyerap tenaga kerja pada sektor pertanian di pedesaan membawa beberapa konsekuensi pokok : (1) semakin menurunnya produktivitas kerja sektor pertanian terutama di Jawa, karena kelebihan tenaga kerja tidak dapat direspon dengan perluasan areal; (2) meningkatnya pengangguran tidak kentara di pedesaan, yang kalau tidak segera di carikan pemecahannya akan mempunyai implikasi sosial ekonomi yang serius; (3) semakin sulit meningkatkan efisiensi dan produktivitas sektor pertanian. Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan adalah melalui program padat karya membangun dan memelihara infrastruktur pertanian dan pedesaan, pengembangan usahatani komoditas komersial yang bersifat padat tenaga kerja (hortikultura semusim), usaha-usaha konsolidasi lahan dan manajemen usahatani, serta pengembangan agroindustri berbasis bahan baku setempat harus menjadi prioritas oleh pemerintah daerah dalam kerangka otonomi daerah.

Tabel 4. Struktur Tenaga Kerja Pedesaan menurut Sektor Ekonomi di Indonesia dan Lima Provinsi Contoh, 1995-2000

Lokasi	Penyerapan Tenaga Kerja 1995 (orang)1)					Penyerapan Tenaga Kerja 2000 (orang)2)					Penyerapan Tenaga Kerja 2005 (orang)3)				
	Pertanian	Industri	Perdagangan	Lainnya	Jumlah	Pertanian	Industri	Perdagangan	Lainnya	Jumlah	Pertanian	Industri	Perdagangan	Lainnya	Jumlah
Indonesia	32914901	5320192	6596540	9328104	54159737	38427606	2551966	4704911	11004623	56689106	36962066	4675254	7175316	8424354	57236990
persen	60,77	9,82	12,18	17,22	100,00	67,79	4,50	8,30	19,41	100,00	64,58	8,17	12,54	14,72	100,00
Lampung	1874479	158419	179871	206673	2419442	2033846	52595	137101	512809	2736351	1953513	137267	172566	224903	2488249
persen	77,48	6,55	7,43	8,54	100,00	74,33	1,92	5,01	18,74	100,00	78,51	5,52	6,94	9,04	100,00
Jawa Tengah	6012047	127416	1345770	1973360	9458593	6585224	600892	986033	1846140	10018289	5366579	1156144	1523041	1533863	9579627
persen	63,56	1,35	14,23	20,86	100,00	65,73	6,00	9,84	18,43	100,00	56,02	12,07	15,90	16,01	100,00
Sulsel	1332077	122574	209583	285722	1949956	1817057	60907	145324	347852	2371140	1723053	87543	240110	300664	2351370
persen	68,31	6,29	10,75	14,65	100,00	76,63	2,57	6,13	14,67	100,00	73,28	3,72	10,21	12,79	100,00

Sumber : 1) Hasil SUPAS, 1995 (BPS)

2) Hasil Sensus, 2000 (BPS)

3) Sakernas, Februari 2005 (BPS)

Mobilitas Tenaga Kerja

Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas terdapat tiga dimensi penting dalam membahas migrasi tenaga kerja, yaitu: dimensi spasial, temporal dan sektoral. Pengertian migrasi dilihat dari dimensi spasial adalah menerangkan perpindahan penduduk atau mobilitas penduduk yang melintasi batas teritorial (administratif) atau geografis (Tirtosudarmo, 1993). Salah satu bentuk migrasi secara spasial yang banyak terjadi adalah mobilitas penduduk dari desa ke kota. Dari dimensi temporal melahirkan konsep migrasi komutasi, sirkulasi dan permanen. Migrasi komutasi adalah kegiatan yang dilakukan secara pergi-pulang (ulang-alik) setiap hari. Migrasi sirkulasi adalah migrasi yang dilakukan dengan meninggalkan rumah lebih dari 2 hari dan kurang dari 6 bulan. Migrasi permanen adalah migrasi yang dilakukan dengan cara migran menetap di daerah (tujuan migran) lebih dari 6 bulan serta tercatat sebagai penduduk desa yang bersangkutan. Dimensi sektoral melahirkan konsep mobilitas penduduk berdasarkan jenis pekerjaan (okupasi) baik yang sifatnya permanen maupun musiman (Sumaryanto dan Pasaribu, 1997). Dalam kenyataannya, sangatlah sulit membahas masalah migrasi dengan konsep dimensi secara terpisah, karena antar dimensi tersebut saling terkait.

Dalam konteks migrasi secara spasial, arah migrasi menggambarkan dari mana dan ke arah mana pergerakan penduduk terjadi, apakah dari satu desa ke desa lain, dari desa ke pusat kota, dari pulau yang satu ke pulau yang lain yang sering disebut transmigrasi atau dari suatu negara ke negara lain yang disebut emigrasi.

Pergerakan penduduk dari desa ke desa lain seperti yang terjadi di Jawa dikemukakan oleh Geertz dalam Mubyarto, (1985) yang mengemukakan fenomena terjadinya migrasi dari desa ke desa di perkebunan tebu. Selanjutnya hasil kajian di lapangan menunjukkan bahwa fenomena tersebut masih terjadi pada perkebunan tebu khususnya di pedesaan Jawa Tengah dan Lampung, bahkan juga terjadi pada usahatani padi yang ditemukan di pedesaan Klaten, Jawa Tengah dan pedesaan Sidrap, Sulawesi Selatan. Kegiatan migrasi dari sektor pertanian ke sektor pertanian yang terjadi di pedesaan baik pedesaan Jawa maupun pedesaan Luar Jawa sebagian terutama untuk kegiatan pengolahan tanah dengan traktor, menanam yang dilakukan secara berkelompok, dan panen dengan *power thresher*, yang juga dilakukan secara kelompok.

Kegiatan migrasi ada yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Migrasi yang dilakukan secara berkelompok dapat dijumpai pada kegiatan panen dengan sistem tebasan dengan alat *power thresher* di pedesaan Kabupaten Klaten, Jawa Tengah dan kelompok pemanen (penderos) dengan *power thresher* di pedesaan Kabupaten Sidrap. Sementara itu, pada kasus tenaga kerja pengolahan tanah dengan traktor yang biasanya dikerjakan oleh tiga orang dan tenaga kerja panen dengan *power thresher* yang biasa dilakukan secara berkelompok (20-25 orang) menunjukkan adanya saling keterkaitan antara pasar tenaga kerja dengan dinamika perubahan teknologi yang terjadi dipedesaan.

Gambaran migrasi penduduk secara makro dan di tiga provinsi contoh dapat dilihat (Tabel 5). Pada periode 1990, 2000 dan 2005, tingkat migrasi penduduk di tiga provinsi contoh pada tahun 1990, 2000, dan 2005 menunjukkan kondisi yang homogen, pada semua provinsi contoh yang merupakan sentra produksi pertanian menunjukkan bahwa migrasi masuk jauh lebih kecil dibandingkan migrasi yang keluar. Artinya secara umum terjadi gerak penduduk secara konsisten dari waktu ke waktu dari daerah sentra produksi pertanian di pedesaan ke perkotaan.

Tingginya arus migrasi antar provinsi membawa konsekuensi meningkatnya proporsi penduduk yang tinggal di perkotaan, yaitu dari 30,9% (1990) meningkat menjadi hampir 40 % (2000). Di Jawa lebih dari sepertiga penduduk (35,65%) tinggal di daerah perkotaan. Jika ditambah dengan banyaknya penduduk pedesaan di Jawa yang melakukan sirkulasi dan komutasi ke tempat kerjanya di kota, maka jumlah penduduk yang tinggal dan menggantungkan hidupnya di kota semakin besar.

Tabel 5. Migrasi Masuk, Keluar, dan Neto Berdasarkan Provinsi Contoh, 1990-2000

Provinsi	1990 ¹⁾			2000 ¹⁾			2005 ²⁾
	Masuk ^{a)}	Keluar ^{b)}	Neto ^{c)}	Masuk ^{a)}	Keluar ^{b)}	Neto ^{c)}	Neto ^{c)}
1. Jateng	379656	1159694	-780038	369141	1017494	-648353	-312,87
2. Lampung	126075	173220	-47145	129476	233945	-104469	23,99
3. Sulsel	112 390	161050	-48660	144215	169663	-25448	-95,69

Sumber : 1) BPS, 1990 dan 2000. Hasil Sensus Penduduk Tahun 1990 dan 2000, Seri L2.2.

2) BPS, 2000. Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2005. BAPPENAS, BPS dan United Nation Fund.

Keterangan : a) Penduduk berumur 10 tahun ke atas menurut status migrasi risen (migrasi masuk)

b) Arus migrasi risen antar provinsi

c) Migrasi netto merupakan selisih antar migrasi masuk terhadap migrasi keluar

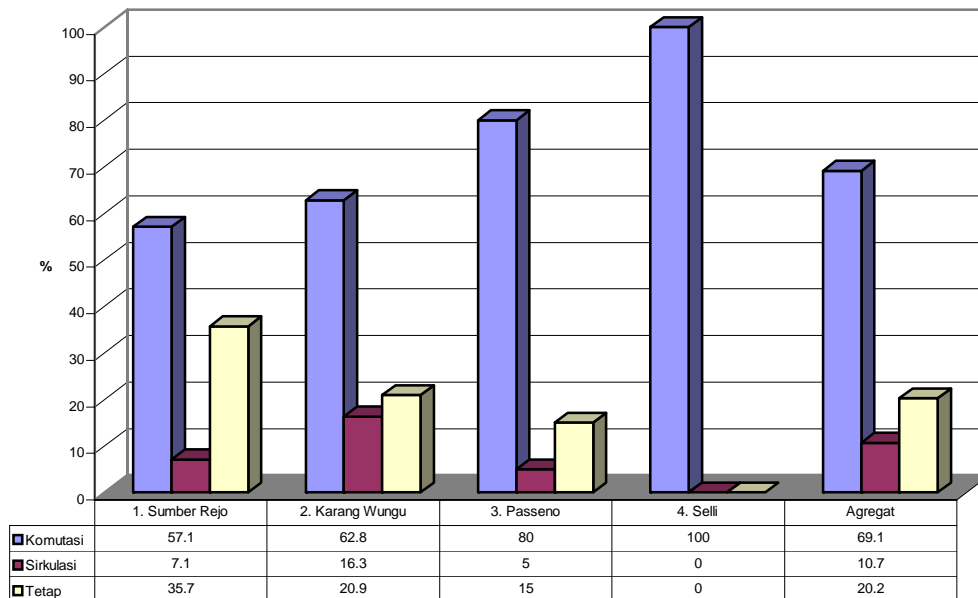
Hasil kajian di lapang khususnya di pedesaan Jawa menunjukkan pola-pola migrasi yang banyak dilakukan oleh masyarakat di pedesaan menunjukkan bahwa untuk desa yang sangat dekat dengan pusat-pusat kota atau industri dengan aksesibilitas yang baik, jenis migrasi yang dominan dilakukan adalah komutasi sepanjang tahun. Untuk desa yang agak jauh dari pusat kota atau industri ternyata sebagian besar penduduknya ada yang melakukan migrasi secara sirkulasi musiman. Sementara untuk yang sangat jauh dan tujuan migrasinya adalah kota-kota besar kota provinsi sebagian besar migrasinya adalah migrasi permanen.

Hasil kajian kualitatif di lapang menunjukkan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan migrasi sangat dipengaruhi oleh rata-rata luas lahan yang dimiliki, kualitas lahan yang dicerminkan oleh tipe irigasi, umur migran, tingkat pendidikan, aksesibilitas desa-kota, perkembangan kesempatan kerja di luar sektor pertanian di pedesaan, dan perkembangan tingkat upah riil sektor pertanian di pedesaan. Secara umum, rata-rata pemilikan semakin rendah dengan kualitas irigasi yang kurang baik mendorong tingginya tingkat migrasi. Sebagai ilustrasi rata-rata pemilikan lahan sawah yang kecil di Klaten dan Lampung dan terutama pada lahan sawah tadah hujan menunjukkan tingginya tingkat migrasi.

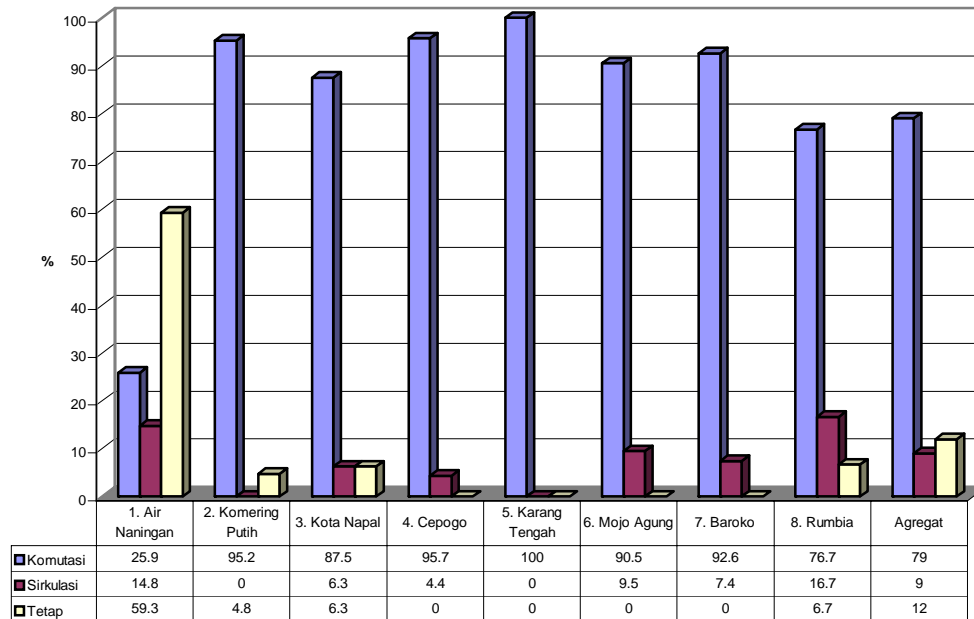
Banyaknya tenaga kerja muda dengan rata-rata tingkat pendidikan rendah asal pedesaan yang melakukan migrasi dengan tujuan utama pusat kota atau industri memberikan indikasi bahwa mereka kurang atau tidak tertarik lagi bekerja sektor pertanian di pedesaan, yang terkesan kumuh, dan tidak memberikan jaminan tingkat, stabilitas, dan kontinuitas pendapatan. Nampaknya tingkat aksesibilitas desa-kota bukan lagi merupakan kendala tenaga kerja melakukan migrasi. Pada daerah pedesaan lahan sawah yang berkembang komoditas komersial dan agroindustri, serta berkembang kegiatan-kegiatan non pertanian tingkat migrasi relatif dapat ditekan, seperti kasus pada desa lahan sawah teknis di Klaten dengan berkembangnya komoditas tembakau, industri pengolahan tembakau, dan *furniture* arus migrasi dapat ditekan.

Migrasi Angkatan Kerja Rumah Tangga

Migrasi tenaga kerja rumah tangga ke daerah lain atau ke sektor ekonomi lainnya, baik yang bersifat komutasi, sirkulasi, maupun tetap mengalami perubahan karena berubahnya kondisi ekonomi, sosial, dan budaya di daerah asal dan daerah tujuan. Hasil penelitian seperti pada Grafik 1. dan Grafik 2. menunjukkan bahwa pola migrasi di lahan sawah maupun lahan kering yang dominan adalah pola komutasi yaitu sebesar 69,1 persen dan 79,0 persen. Sementara migrasi yang bersifat tetap di desa berbasis lahan sawah sebesar 20,2 persen dan di lahan kering sebesar 12,0 persen. Sedangkan migrasi yang bersifat sirkulasi untuk lahan sawah maupun lahan kering hanya berkisar 10 persen.



Grafik 1. Pola Migrasi Angkatan Kerja Rumah Tangga di Desa Agroekosistem Lahan Sawah, Tahun 2004



Grafik 2. Pola Migrasi Angkatan Kerja Rumah Tangga di Desa Agroekosistem Lahan Kering, Tahun 2004

Relatif tingginya tingkat migrasi terkait dengan batasan yang digunakan untuk migrasi dengan batas administratif yaitu semua kegiatan yang dilakukan tenaga kerja di luar desa untuk bekerja. Pola migrasi untuk tiap-tiap desa pada daerah berbasis lahan sawah maupun lahan kering yang dominan adalah migrasi komutasi kecuali Desa Air Nanningan (daerah berbasis lahan kering) pola migrasi yang terbesar adalah migrasi tetap yaitu sebesar 59,3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa anggota rumah tangga di Desa Air Nanningan yang melakukan migrasi dengan tinggal menetap di daerah tujuan karena kurangnya kesempatan kerja di dalam desa disebabkan usahatani kopi yang merupakan komoditas utama mengalami kemerosotan sehingga para anggota rumah tangga banyak yang memilih untuk ke luar desa mencari pekerjaan guna meningkatkan taraf hidup mereka.

Pola migrasi komutasi dominan baik di daerah berbasis lahan sawah maupun lahan kering. Hal ini menunjukkan bahwa anggota rumah tangga melakukan migrasi untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga di luar usahatani dengan memanfaatkan sisa waktu setelah kegiatan pertanian. Faktor lain yang mendorong karena tidak ada kegiatan di dalam desa yang cocok untuk para migran tersebut.

Jenis Pekerjaan Rumah Tangga yang Melakukan Migrasi

Jenis kegiatan anggota rumah tangga yang melakukan migrasi meliputi buruh pertanian, dagang, industri, jasa, angkutan, usaha lain, profesional, buruh nonpertanian, dan kegiatan lain. Tingkat partisipasi migrasi secara agregat terlihat lebih tinggi pada daerah berbasis lahan kering dibanding lahan sawah untuk setiap jenis kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa anggota rumah tangga di daerah lahan kering memiliki kesempatan kerja yang kurang dan waktu luang yang cukup besar setelah mereka melakukan kegiatan usahatani di daerahnya dibanding daerah lahan sawah. Kegiatan-kegiatan dalam usahatani lahan sawah lebih intensif dibanding usahatani di lahan kering, antara lain dalam hal pemeliharaan. Hal ini dimanfaatkan oleh anggota rumah tangga di daerah lahan kering untuk melakukan migrasi guna menambah pendapatan rumah tangga mereka.

Tabel 6. menunjukkan bahwa jenis pekerjaan yang dengan proporsi dominan dilakukan para migran di desa-desa berbasis lahan sawah adalah sebagai tenaga profesional, buruh non pertanian, dagang, buruh pertanian, jasa, dan angkutan. Sementara di lahan kering jenis pekerjaan yang dominan adalah buruh non pertanian, dagang, buruh pertanian, tenaga profesional, jasa, kegiatan lain, industri, angkutan, dan usaha lain.

Migrasi di lahan sawah jika dibandingkan dari proporsi antar daerah terlihat bahwa jenis pekerjaan di tempat tujuan didominasi oleh kegiatan buruh nonpertanian untuk Desa Sumber Rejo dan Selli. Sedangkan di Desa Karang Wungu didominasi oleh tenaga profesional, dan di Desa Passeno didominasi kegiatan angkutan. Lahan Kering secara proporsi untuk masing-masing desa jenis pekerjaan di tempat tujuan didominasi oleh kegiatan buruh pertanian terutama di Desa Air Naningan, Komerling Putih, dan Kota Napal, sementara kegiatan buruh nonpertanian dominan di Desa Mojo Agung, Baroko, sedangkan di Desa Rumbia, Desa Cepogo yang dominan adalah kegiatan dagang. Di Desa Karang Tengah kegiatan migrasi anggota rumah tangga relatif tidak ada karena intensitas pekerjaan di desa ini sangat tinggi dimana usahatani kentang yang dominan membutuhkan pemeliharaan yang intensif.

Tabel 6. Persentase Anggota Rumah Tangga yang Melakukan Migrasi Berdasarkan Jenis Kegiatan di Pedesaan Patanas Menurut Agroekosistem, 2004

Agroekosistem/ Desa	Jenis Kegiatan								
	Buruh Pertanian	Dagang	Industri	Jasa	Angkutan	Usaha lain	Profesional	Buruh Non Pertanian	Kegiatan lain
A. Lahan Sawah									
1. Sumber Rejo	14.3	7.1	0.0	0.0	0.0	0.0	28.6	50.0	0.0
2. Karang Wungu	4.7	7.0	0.0	9.3	0.0	0.0	27.9	51.2	0.0
3. Passeno	10.0	5.0	0.0	10.0	20.0	0.0	25.0	30.0	0.0
4. Selli	0.0	28.6	0.0	0.0	0.0	0.0	28.6	42.9	0.0
Agregat	7.1	8.3	0.0	7.1	4.8	0.0	27.4	45.2	0.0
B. Lahan Kering									
1. Air Naningan	11.1	0.0	3.7	7.4	3.7	0.0	3.7	70.4	0.0
2. Komerling Putih	47.6	9.5	-	9.5	0.0	0.0	0.0	28.6	4.8
3. Kota Napal	68.8	6.3	0.0	0.0	0.0	0.0	6.3	18.8	0.0
4. Cepogo	0.0	56.5	0.0	4.4	0.0	4.4	8.7	26.1	0.0
5. Karang Tengah	0.0	0.0	50.0	0.0	0.0	0.0	0.0	50.0	0.0
6. Mojo Agung	0.0	19.1	4.8	9.5	4.8	0.0	4.8	47.6	9.5
7. Baroko	0.0	29.6	0.0	0.0	0.0	0.0	29.6	40.7	0.0
8. Rumbia	16.7	20.0	0.0	0.0	3.3	0.0	0.0	46.7	13.3
Agregat	17.4	20.4	1.8	4.2	1.8	0.6	7.8	41.9	4.2

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi

Faktor Pendorong

Tabel 7. menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi anggota rumah tangga melakukan migrasi secara agregat di desa-desa lahan sawah didominasi oleh terbatasnya kesempatan kerja di desa (27,9%), banyaknya rumah tangga yang tidak memiliki lahan garapan di dalam desa (16,3%), relatif rendahnya upah di desa (14,0%) dan alasan lainnya (14,0%). Sementara faktor utama anggota rumah tangga melakukan migrasi di daerah lahan kering didominasi oleh faktor terbatasnya kesempatan kerja di desa (27,3%), sedang tidak adanya pekerjaan di desa (18,2%) atau dengan kata lain adanya waktu luang setelah masa tanam selesai dilakukan, alasan lainnya (16,7%), hasil yang diperoleh dari usahatani tidak mencukupi (12,1%), serta upah di desa yang rendah (10,6%) dan tidak sesuai pendidikan (10,6%). Secara agregat dapat dilihat bahwa faktor utama yang mendorong anggota rumah tangga melakukan migrasi pada kedua daerah agroekosistem adalah terbatasnya kesempatan kerja di dalam desa. Faktor utama yang mendorong anggota

rumah tangga melakukan migrasi untuk daerah lahan sawah di Desa Sumber Rejo adalah terbatasnya kesempatan kerja di dalam desa. Di Desa Karang Wungu anggota rumah tangga melakukan migrasi karena tidak mempunyai lahan di desa. Sementara untuk Desa Passeno faktor utamanya adalah di desa sedang tidak ada kegiatan. Daerah lahan kering faktor utama anggota rumah tangga melakukan migrasi adalah sedang tidak ada kegiatan di dalam desa untuk Desa Air Naningan, Komerling Putih dan Mojo Agung. Sementara di Desa Kota Napal, Baroko, dan Rumbia faktor utama yang menjadi pendorong migrasi adalah terbatasnya kesempatan kerja di dalam desa.

Tabel 7. Persentase Anggota Rumah Tangga yang Bermigrasi Berdasarkan Faktor Pendorong Utama di Pedesaan Patanas Menurut Agroekosistem, 2004

Agroekosistem/ Desa	Faktor Pendorong Utama								
	Upah di Desa Rendah	Sedang Tdk Ada Keg.	Tdk Sesuai Pddkn	Tdk Punya Lahan	Hasil Tdk Cukup	Terbatas Kesempat an Kerja	Alasan Keluarga	Alasan Gengsi	Lainnya
A. Lahan Sawah									
1. Sumber Rejo	0.0	0.0	33.3	0.0	16.7	50.0	0.0	0.0	0.0
2. Karang Wungu	30.0	5.0	5.0	35.0	0.0	25.0	0.0	0.0	0.0
3. Passeno	0.0	40.0	20.0	0.0	0.0	0.0	0.0	20.0	20.0
4. Selli	0.0	0.0	8.3	0.0	0.0	33.3	8.3	8.3	41.7
Agregat	14.0	7.0	11.6	16.3	2.3	27.9	2.3	4.7	14.0
B. Lahan Kering									
1. Air Naningan	14.3	28.6	14.3	0.0	0.0	28.6	0.0	0.0	14.3
2. Komerling Putih	0.0	28.6	14.3	0.0	14.3	14.3	0.0	0.0	28.6
3. Kota Napal	0.0	0.0	16.7	0.0	0.0	50.0	0.0	0.0	33.3
4. Cepogo	0.0	0.0	33.3	22.2	33.3	0.0	0.0	0.0	1.1
5. Karang Tengah	0.0	0.0	0.0	100.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
6. Mojo Agung	40.0	40.0	0.0	0.0	0.0	20.0	0.0	0.0	0.0
7. Baroko	14.3	28.6	0.0	0.0	14.3	42.9	0.0	0.0	0.0
8. Rumbia	11.8	1.8	0.0	0.0	17.7	35.3	0.0	0.0	23.5
Agregat	10.6	18.2	10.6	4.6	12.1	27.3	0.0	0.0	16.7

Fenomena migrasi anggota rumah tangga di Desa Passeno pada saat penelitian diperoleh informasi bahwa banyak tenaga muda yang bekerja magang di luar negeri antara lain ke Jepang. Sebelum mereka diberangkatkan magang ke Jepang terlebih dahulu diikutsertakan dalam pelatihan yang dilaksanakan oleh Balai Latihan Kerja Departemen Tenaga Kerja di Bandung hingga mereka siap untuk ditempatkan. Mereka dipekerjakan

antara lain sebagai buruh cat di pabrik sepeda motor. Hasil dari bekerja di luar negeri selama 2 tahun sangat membantu mengangkat tingkat ekonomi mereka. Hal ini mendorong para pemuda di Desa Passeno untuk bekerja ke luar negeri.

Tabel 8. menunjukkan bahwa secara agregat untuk daerah berbasis lahan sawah dan lahan kering yang menjadi modal dasar anggota rumah tangga memperoleh pekerjaan adalah keterampilan yaitu sebesar 42,9 persen dan 37,9 persen. Jika dilihat antar desa di daerah berbasis lahan sawah diketahui bahwa di Desa Sumber Rejo dan Karang Wungu yang menjadi modal dasar dalam memperoleh pekerjaan adalah keterampilan yaitu sebesar 66,7 persen dan 55,0 persen, sementara untuk Desa Passeno dan Selli modal utama adalah karena adanya kenalan di daerah tujuan migrasi yaitu masing-masing 40,0 persen dan 36,4 persen. Hal ini disebabkan di Desa Karang Wungu anggota rumah tangga yang bermigrasi bekerja di sektor industri yang membutuhkan keterampilan sebagai modal dasarnya.

Tabel 8. Persentase Anggota Rumah Tangga yang Melakukan Migrasi Berdasarkan Modal Dasar dalam memperoleh Pekerjaan di Pedesaan Patanas Menurut Agroekosistem, 2004

Agroekosistem/ Desa	Modal Dasar dalam Memperoleh Pekerjaan					
	Pendidikan	Keterampilan	Pengalaman	Modal usaha (barang/uang)	Kenalan	Lainnya
A. Lahan Sawah						
1. Sumber Rejo	0.0	66.7	0.0	0.0	33.3	0.0
2. Karang Wungu	25.0	55.0	5.0	0.0	15.0	0.0
3. Passeno	20.0	0.0	20.0	0.0	40.0	20.0
4. Selli	0.0	27.3	18.2	0.0	36.4	18.2
Agregat	14.3	42.9	9.5	0.0	26.2	7.1
B. Lahan Kering						
1. Air Naningan	21.4	57.1	0.0	0.0	21.4	0.0
2. Komerling Putih	28.6	14.3	0.0	14.3	42.9	0.0
3. Kota Napal	0.0	66.7	0.0	0.0	16.7	16.7
4. Cepogo	22.2	22.2	0.0	22.2	33.3	0.0
5. Karang Tengah	0.0	100.0	0.0	0.0	0.0	0.0
6. Mojo Agung	0.0	40.0	20.0	20.0	0.0	0.0
7. Baroko	28.6	57.1	0.0	14.3	0.0	0.0
8. Rumbia	0.0	17.7	11.8	17.7	41.2	5.9
Agregat	13.6	37.9	4.6	12.1	27.3	3.0

Daerah berbasis lahan kering jika dilihat antar desa maka yang menjadi modal dasar dalam memperoleh pekerjaan adalah keterampilan di Desa Air Nainingan (57,1%), Kota Napal (66,7%), Karang Tengah (100%), Mojo Agung (40%), dan Baroko (57,1%). Kota Napal contohnya, anggota rumah tangga yang bekerja di luar desa pada umumnya adalah sebagai buruh tani di pabrik gula dimana untuk dapat bekerja di pabrik gula harus mempunyai keterampilan agar dapat bekerja dengan baik. Di Desa Karang Tengah 100 persen anggota rumah yang bermigrasi dengan modal dasarnya keterampilan karena bekerja sebagai pegawai dan supir di Pertamina, dimana dibutuhkan keterampilan mengemudi. Sementara untuk anggota rumah tangga yang bermigrasi di Desa Komerling Putih, Cepogo, dan Rumbia yang menjadi modal dasarnya dalam memperoleh pekerjaan adalah kenalan. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai penjaga toko, bengkel, dan supir angkutan umum.

Faktor Penarik Migrasi

Pada Tabel 9. menunjukkan alasan utama memilih tempat tujuan migrasi untuk daerah lahan sawah adalah karena upah tinggi dan kesempatan kerja lebih tinggi yaitu masing-masing sebesar 29,0 persen. Sementara untuk daerah berbasis lahan kering yang menjadi alasan utama memilih tempat tujuan migrasi adalah faktor lainnya (28,6%) dan karena kesempatan kerja lebih tinggi (27,0%). Sedangkan faktor upah yang tinggi merupakan urutan ketiga (20,6%).

Faktor penarik bermigrasi untuk daerah berbasis lahan sawah dan lahan kering adalah kesempatan kerja lebih tinggi dan tingkat upah atau pendapatan yang lebih terjamin, serta faktor non ekonomi seperti keinginan memperoleh pengalaman hidup di kota dan peningkatan status sosial. Sementara itu, faktor pendorong utama di daerah berbasis lahan sawah dan lahan kering adalah karena terbatasnya kesempatan kerja di dalam desa. Hal ini lumrah terjadi atau dapat dikatakan saling berhubungan. Alasan utama anggota rumah tangga melakukan migrasi agar dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka.

Tabel 9. Persentase Anggota Rumah Tangga yang Melakukan Migrasi Berdasarkan Alasan Memilih Tempat Tujuan/ Faktor Penarik di Pedesaan Patanas Menurut Agroekosistem, 2004

Agroekosistem/ Desa	Alasan Memilih Tempat Tujuan/ Faktor Penarik					
	Upah Tinggi	Mudah Dijangkau	Kesempatan Kerja Lebih Tinggi	Banyak fasilitas Hiburan	Ada Famili yang Tinggal disana	Lainnya
A. Lahan Sawah						
1. Sumber Rejo	50.0	0.0	16.7	0.0	33.3	0.0
2. Karang Wungu	27.8	22.2	38.9	0.0	11.1	0.0
3. Passeno	0.0	0.0	25.0	50.0	25.0	0.0
4. Selli	30.0	0.0	20.0	0.0	20.0	30.0
Agregat	29.0	10.5	29.0	5.3	18.4	7.9
B. Lahan Kering						
1. Air Nanningan	30.8	0.0	15.4	0.0	38.5	15.4
2. Komerling Putih	0.0	28.6	28.6	0.0	0.0	42.7
3. Kota Napal	20.0	20.0	0.0	0.0	20.0	40.0
4. Cepogo	0.0	22.2	55.6	0.0	11.1	11.1
5. Karang Tengah	0.0	100.0	0.0	0.0	0.0	0.0
6. Mojo Agung	40.0	0.0	40.0	0.0	0.0	20.0
7. Baroko	66.7	0.0	33.3	0.0	0.0	0.0
8. Rumbia	11.8	5.9	23.5	0.0	5.9	52.9
Agregat	20.6	11.1	27.0	0.0	12.7	28.6

Dampak Migrasi dan Pola Pemanfaatan Hasil

Secara agregat baik di daerah lahan sawah maupun di daerah lahan kering penghasilan para migran digunakan untuk biaya rumah tangga/ konsumsi yaitu masing-masing sebesar 50,5 persen dan 50,8 persen (Tabel 10.). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga dari usahatani saja tidak mencukupi untuk biaya rumahtangga/ konsumsi sehingga penghasilan anggota rumah tangga yang melakukan migrasi juga digunakan untuk konsumsi.

Pemanfaatan hasil migrasi anggota rumah tangga di daerah berbasis lahan sawah untuk masing-masing desa yang dominan adalah sebagai biaya rumah tangga yaitu Desa Sumber Rejo (40,0%), Karang Wungu (52,6%), Passeno (60,0%), dan Selli (50,5%). Sementara untuk desa-desa di daerah berbasis lahan kering pemanfaatan hasil migrasi anggota rumah tangga sebagai pemenuhan biaya rumah tangga/ konsumsi yang dominan untuk Desa Komerling Putih (66,7%), Kota Napal (66,7%), Cepogo (77,8%), Karang

Tengah (100,0%), dan Rumbia (62,5%). Sedangkan Desa Air Naningan pemanfaatan hasil migrasi rumah tangga yang dominan digunakan untuk keperluan lainnya (41,7%) begitu juga halnya dengan Desa Mojo Agung (60,0%). Sementara untuk Desa Baroko pemanfaatan hasil migrasi anggota rumah tangganya dipergunakan sebagai tabungan (33,3%) dan biaya rumah tangga/konsumsi (33,3%) (Tabel 5.).

Tabel 10. Persentase Pemanfaatan Hasil Migrasi Anggota Rumah Tangga di Pedesaan Patanas Menurut Agroekosistem, 2004

Agroekosistem/ Desa	Pemanfaatan Hasil Migrasi						
	Biaya Usahatani	Biaya Pendidikan	Membangun/ Memperbaiki Rumah	Mena- bung	Modal Usaha	Biaya Rumah Tangga/ Konsumsi	Lainnya
A. Lahan Sawah							
1. Sumber Rejo	0.0	20.0	20.0	20.0	0.0	40.0	0.0
2. Karang Wungu	0.0	21.1	5.3	10.5	5.3	52.6	5.3
3. Passeno	0.0	0.0	0.0	0.0	40.0	60.0	0.0
4. Selli	18.2	18.2	0.0	9.1	0.0	45.5	9.1
Agregat	5.0	17.5	5.0	10.0	7.5	50.5	5.0
B. Lahan Kering							
1. Air Naningan	0.0	8.3	8.3	33.3	0.0	8.3	41.7
2. Komerling Putih	0.0	33.3	0.0	0.0	0.0	66.7	0.0
3. Kota Napal	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	66.7	33.3
4. Cepogo	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	77.8	22.2
5. Karang Tengah	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	100.0	0.0
6. Mojo Agung	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	40.0	60.0
7. Baroko	0.0	0.0	0.0	33.3	16.7	33.3	16.7
8. Rumbia	12.5	0.0	0.0	6.3	12.5	62.5	6.3
Agregat	3.3	4.9	1.6	11.5	4.9	50.8	23

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

1. Gambaran migrasi penduduk secara makro dan di tiga provinsi contoh pada tiga titik waktu (1990, 2000 dan 2005) memberikan gambaran bahwa tingkat migrasi penduduk di tiga provinsi contoh relatif homogen. Pada semua provinsi contoh yang merupakan sentra produksi pertanian menunjukkan bahwa migrasi masuk jauh lebih kecil

dibandingkan migrasi yang keluar. Artinya secara umum terjadi mobilitas tenaga kerja secara konsisten dari waktu ke waktu dari daerah sentra produksi pertanian di pedesaan ke perkotaan.

2. Tingginya arus migrasi antar provinsi membawa konsekuensi meningkatnya proporsi penduduk yang tinggal di perkotaan, yaitu dari 30,9% (1990) meningkat menjadi hampir 40% (2000). Di Jawa lebih dari sepertiga penduduk (35,65%) tinggal di daerah perkotaan. Jika ditambah dengan banyaknya penduduk pedesaan di Jawa yang melakukan sirkulasi dan komutasi ke tempat kerjanya di kota, maka jumlah penduduk yang tinggal dan menggantungkan hidupnya di kota semakin besar.
3. Terdapat dua pola migrasi, pada pedesaan contoh lahan sawah pola migrasi yang terjadi bersifat musiman, sedangkan pada daerah lahan kering pola migrasi cenderung ke arah pola migrasi tetap. Pola-pola migrasi yang banyak dilakukan oleh masyarakat di pedesaan menunjukkan bahwa untuk desa yang sangat dekat dengan pusat-pusat kota atau industri dengan aksesibilitas yang baik, jenis migrasi yang dominan dilakukan adalah komutasi sepanjang tahun. Untuk desa yang agak jauh dari pusat kota atau industri ternyata sebagian besar penduduknya ada yang melakukan migrasi secara sirkulasi musiman. Sementara itu, untuk yang sangat jauh dan tujuan migrasinya adalah kota-kota besar kota provinsi sebagian besar migrasinya adalah migrasi permanen.
4. Faktor pendorong migrasi secara agregat di desa-desa lahan sawah didominasi oleh terbatasnya kesempatan kerja di desa (27,9%), banyaknya rumah tangga yang tidak memiliki lahan garapan di dalam desa (16,3%), relatif rendahnya upah di desa (14,0%) dan alasan lainnya (14,0%). Sementara faktor utama anggota rumah tangga melakukan migrasi di daerah lahan kering didominasi oleh faktor terbatasnya kesempatan kerja di desa (27,3%), sedang tidak adanya pekerjaan di desa (18,2%) atau dengan kata lain adanya waktu luang setelah masa tanam selesai dilakukan, alasan lainnya (16,7%), hasil yang diperoleh dari usahatani tidak mencukupi (12,1%), serta upah di desa yang rendah (10,6%) dan tidak sesuai pendidikan (10,6%).
5. Faktor penarik bermigrasi untuk daerah berbasis lahan sawah dan lahan kering adalah kesempatan kerja lebih tinggi, tingkat upah atau pendapatan yang lebih terjamin, serta

faktor non ekonomi antara lain untuk memperoleh pengalaman hidup di kota dan peningkatan status sosial.

6. Pola pemanfaatan hasil migrasi anggota rumah tangga di daerah berbasis lahan sawah untuk masing-masing desa yang dominan adalah sebagai biaya rumah tangga yaitu Desa Sumber Rejo (40,0%), Karang Wungu (52,6%), Passeno (60,0%), dan Selli (50,5%). Sementara untuk desa-desa di daerah berbasis lahan kering pemanfaatan hasil migrasi anggota rumah tangga sebagai pemenuhan biaya rumah tangga/ konsumsi yang dominan untuk Desa Komerling Putih (66,7%), Kota Napal (66,7%), Cepogo (77,8%), Karang Tengah (100,0%), dan Rumbia (62,5%). Sedangkan Desa Air Naningan pemanfaatan hasil migrasi rumah tangga yang dominan digunakan untuk keperluan lainnya (41,7%) begitu juga halnya dengan Desa Mojo Agung (60,0%). Sementara untuk Desa Baroko pemanfaatan hasil migrasi anggota rumah tangganya dipergunakan sebagai tabungan (33,3%) dan biaya rumah tangga/konsumsi (33,3%).
7. Walaupun migrasi tenaga kerja desa-kota telah memberikan dampak positif terhadap perekonomian pedesaan dan kesejahteraan rumah tangga migran, namun proses tersebut memberikan dampak negatif terhadap ketersediaan tenaga kerja baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Perbahan teknologi yang mensubstitusi tenaga kerja di pedesaan berjalan lambat, sehingga dikuatirkan akan menurunkan pertumbuhan sektor pertanian.

Implikasi Kebijakan

Migrasi tenaga kerja dari desa ke kota lebih banyak didorong oleh ketidakterjaminan hidup dipedesaan. Untuk itu, maka diperlukan upaya yang membuat wilayah pedesaan secara nyata mampu menjamin kehidupan warganya. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan pemuda-pemudi tani dalam usaha agribisnis, introduksi komoditas komersial bernilai ekonomi tinggi, pengembangan pola tata tanam yang menyertakan komoditas komersial bernilai ekonomi tinggi, serta pengembangan teknologi mekanis yang menghilangkan kesan bahwa usaha pertanian terkesan kotor dan kurang menguntungkan, serta pengembangan agroindustri dipedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 1995. Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Tahun 1995 Seri S2. Badan Pusat Statistik. Jakarta-Indonesia
- BPS, 1990. Penduduk Indonesia. Hasil Sensus Penduduk Tahun 1990. Badan Pusat Statistik. Jakarta-Indonesia.
- BPS, 2000. Penduduk Indonesia. Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000 Seri L2.2. Badan Pusat Statistik. Jakarta-Indonesia.
- BPS, 2000. Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2005. BAPPENAS, BPS dan United Nation Fund.
- BPS, 2005. Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik. Jakarta-Indonesia.
- BPS, 2005. Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2005. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta-Indonesia.
- De Yong, G.F. dan J. Fawcett. 1981. *Multidisciplinary Frameworks and Model Migration Decision Making*. Washington, D. C.
- Jhingan, M.L. 1992. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Erlangga Press. Jakarta
- Mubyarto, 1985. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Sjaastads, L. A. 1972. *The Cost of Return of Human Migration, in Regional Economics* (Richardson, H. W. ed). Macmillan.
- Sumaryanto dan S.M Pasaribu. 1997. *Struktur Penguasaan Tanah di Pedesaan Lampung. Studi Kasus di Enam Provinsi Lampung. Prosiding Dinamika Sumberdaya dan Pengembangan Sistem Usaha Pertanian. Buku II. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.*
- Susilowati, S.H., Sugiarto, A.K. Zakaria, W. Sudana, H. Supriyadi, Supadi, M. Iqbal, E. Suryani, M. Sukur, dan Soentoro. 2000. *Studi Dinamika Kesempatan Kerja dan Pendapatan Pedesaan (PATANAS)*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Syafaat, N., Ch. Saleh, Soentoro, S. M. Pasaribu, A. S. Bagyo, W. Sudana, S. H. Susilowati, R. Kustiari, Waluyo, B. Sayaka, Saptana, M. Mardiharini, Andriati, T. B. Purwantini, D. Hidayat, V. Darwis, dan Sumaryanto. *Laporan Hasil Penelitian: Studi Dinamika Kesempatan Kerja dan Pendapatan Pedesaan (PATANAS) : Mobilitas Tenaga Kerja Pedesaan*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Tirto Sudarmo R. 1993. *Migrasi dan Perubahan Sosial di Masa Orde Baru. Analisis CSIS*. Jakarta.
- Todaro, M. P., 1983. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Buku 1*. Alih Bahasa Oleh Aminuddin dan Mursid. Ghalia Indonesia.
- Wolpert, J. 1965. *Behavioral Aspects of the Decision to Migrate*. Paper of The Regional Science Association.